

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemakaian gaya bahasa sindiran kadang dilakukan bila seseorang mengalami mood yang tidak bagus misalnya saat marah, sangat emosional dan memiliki disituasi hati yang lain. Penggunaan gaya bahasa sindiran dapat sangat menyakiti hati orang lain, meskipun dalam memakai sindiran ini seseorang sebenarnya hanya bersikap mengungkapkan kejujurannya. Penggunaan tuturan yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran pada laman instagram @lambe_turah dari lima (5) macam postingan mengenai kasus KDRT LESLAR memiliki makna kasar, cacian, ejekan, umpatan, sindiran, kritikan dan juga hinaan.

Dari lima postingan yang diunggah pemakaian bahasa sindiran menunjukkan grafik yang tidak menentu, dimana hal ini tergantung dari thumbnail yang dibuat oleh para jurnalis. Semakin berita yang dibuat semakin mengerucut makin semakin banyak pula sindiran yang dikeluarkan oleh netizen saat mengomentari postingan tersebut. Hal ini tidak tergantung dari semakin banyak berita yang diunggah, maka semakin banyak pula bahasa sindiran yang digunakan, Justru sebaliknya, karena sudah terlalu banyak beritanya para netizen pun menjadi malas untuk menghomentarinya.

Berdasarkan lima (postingan) yang membahas terkait kasus KDRT LESLAR maka diperoleh lah jenis gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme berjumlah enam puluh satu (61) data, gaya bahasa sindiran yang berbentuk

sinisme berjumlah tiga puluh lima (35) data, gaya bahasa yang berbentuk ironi berjumlah dua puluh lima (25) data, gaya bahasa sindiran yang berbentuk antifrasis berjumlah lima belas (15) data dan gaya bahasa sindiran yang berbentuk innuendo berjumlah tiga (3) data.

Gaya bahasa sindiran yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa sindiran sarkasme dan sinisme. Hal ini dipengaruhi oleh thumbnail yang dibuat oleh para jurnalis dengan sedemikian rupa. Jadi, semakin menarik thumbnail yang mengundang kegeraman netizen maka semakin banyak pula bahasa sindiran yang dikeluarkan. Sehingga gaya bahasa sindiran yang terdapat pada setiap postingan jumlahnya berbeda.

Adapun pemaknaan yang terdapat pada bahasa sindiran sarkasme, sinisme, ironi, antifrasis dan juga innuendo terbagi menjadi dua yaitu makna berdasarkan nilai semantiknya (leksikal dan gramatikal) dan makna berdasarkan makna ada atau tidak nilai rasanya (denotatif dan konotatif). Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kebingungan untuk memahami suatu kata atau kalimat.

Lazimnya gaya bahasa sindiran itu dipakai sebagai suatu tanda keakrabatan hubungan mereka. Satu hal yang membuat mereka khawatir adalah sedekat apapun hubungan itu, tetap tidak mungkin menggunakan gaya sarkastik ini jika Anda berada di sebuah acara, baik formal maupun informal. Disanalah peran mereka yang harus pandai menempatkan diri dan tujuannya agar bisa memperbaiki sikap, suasana dan keadaan.

5.2 Saran

Berkaitan dengan temuan diatas, maka saran peneliti mengenai masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Saat membaca komentar pada sebuah postingan pada laman instagram @lambe_turah dibutuhkan sikap kritis dan juga harus aktif untuk memahami pesan-pesan tyang terkandung dalam komentar postingan tersebut, buang yang buruk dan ambil yang baik agar dapat memahami peran komunikasi yang disampaikan.

2. Dalam memaknai bahasa sarkasme tersebut haruslah lebih teliti dan cermat agar bahasa sindiran tidak teralih dengan gaya bahasa yang lain karena gaya bahasa sindiran ini mencakup lima macam yang mana kesemuanya ini memiliki pengertian yang hampir sama.

3. Agar skripsi ini dapat menjadi tolak ukur untuk peneliti selanjutnya, dalam meneliti gaya bahasa sindiran.